

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Cikijing

Kecamatan Cikijing merupakan salah satu wilayah kecamatan yang terletak di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, wilayah ini berada di bagian selatan Kabupaten Majalengka dengan kondisi alam berupa perbukitan dan suhu udara yang cenderung sejuk. Karakteristik tersebut menjadikan Kecamatan Cikijing memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya komoditas hortikultura dan perkebunan (BPS Majalengka, 2024).

Dilihat dari aspek administratif, Kecamatan Cikijing terdiri atas beberapa desa yang menjadi pusat berbagai aktivitas masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Pemerintahan di tingkat kecamatan dipimpin oleh seorang camat yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Desa-desanya di wilayah ini berperan sebagai penggerak utama perekonomian lokal, terutama dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (BPS Majalengka, 2024).

Kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Cikijing sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian, perdagangan, serta industri rumah tangga. Selain itu, industri kecil seperti usaha konveksi, termasuk produksi hijab, mulai berkembang sebagai bagian dari upaya diversifikasi ekonomi masyarakat. Kegiatan perdagangan juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik, didukung oleh keberadaan pasar tradisional yang berfungsi sebagai pusat distribusi hasil pertanian serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat (Majalengka, 2023).

Sementara itu, fasilitas pendidikan dan kesehatan terus mengalami perkembangan, meskipun masih diperlukan peningkatan untuk mendukung kualitas sumber daya manusia yang lebih baik (BPS Majalengka, 2024).

2. Letak Geografis

Kecamatan Cikijing merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, kecamatan ini terletak di bagian selatan Kabupaten Majalengka dan termasuk dalam kawasan dataran tinggi dengan kondisi wilayah yang didominasi oleh perbukitan. Ketinggian wilayahnya berkisar antara ± 500 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut, sehingga suhu udaranya relatif lebih sejuk dibandingkan daerah bagian utara Majalengka (Majalengka, 2024).

Secara administratif, Kecamatan Cikijing berbatasan dengan beberapa wilayah di sekitarnya. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Talaga, di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cingambul, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rajagaluh (BPS Majalengka, 2024). Batas-batas tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Cikijing berada di kawasan peralihan antara wilayah Majalengka dan Kuningan.

Wilayah Kecamatan Cikijing terdiri atas sejumlah desa yang tersebar di area perbukitan, dengan pemanfaatan lahan yang didominasi oleh kegiatan pertanian, perkebunan, dan permukiman. Kondisi topografi yang berbukit serta tingkat kesuburan tanah yang baik menjadikan wilayah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas pertanian, terutama sayuran dan hasil perkebunan (Majalengka, 2024).

Karakter geografis Cikijing sebagai daerah dataran tinggi memberikan keuntungan bagi sektor pertanian, namun juga menghadirkan tantangan, seperti keterbatasan akses transportasi di beberapa wilayah serta risiko terjadinya bencana longsor saat musim hujan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan wilayah yang tepat agar pemanfaatan sumber daya alam dapat berjalan seimbang dengan upaya mitigasi (BPS Majalengka, 2024).

3. Potensi Kecamatan Cikijing

Kecamatan Cikijing memiliki potensi ekonomi yang cukup beragam, terutama pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kegiatan ekonomi masyarakat tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian, tetapi juga berkembang pada sektor industri rumahan dan konveksi.

Salah satu potensi yang paling menonjol di wilayah ini adalah berkembangnya industri konveksi, khususnya produksi celana jeans atau yang dikenal dengan istilah konveksi levis. Industri ini telah menjadi salah satu sektor unggulan masyarakat karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Keberadaan konveksi levis juga menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Cikijing memiliki keterampilan produksi di bidang tekstil yang cukup berkembang (Kecamatan Cikiing, 2023).

Selain konveksi levis, masyarakat Kecamatan Cikijing juga mengembangkan berbagai industri rumahan seperti produksi makanan ringan, keripik singkong, keripik pisang, serta olahan hasil pertanian lainnya. Industri ini memanfaatkan bahan baku lokal yang mudah diperoleh serta proses produksi yang relatif sederhana, sehingga dapat dijalankan sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan. Keberadaan industri ini turut mendukung perputaran ekonomi lokal karena produknya dapat dipasarkan baik di dalam maupun di luar wilayah Kecamatan Cikijing.

Di samping itu, sektor industri kreatif lainnya seperti konveksi hijab juga mulai berkembang seiring meningkatnya permintaan terhadap produk fashion muslim. Meskipun skalanya belum sebesar industri konveksi levis, usaha hijab memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan karena memiliki nilai tambah ekonomi dan pasar yang luas. Oleh karena itu, industri ini berpotensi menjadi sektor pendukung yang memperkuat struktur ekonomi masyarakat (Kementerian UKM, 2024).

B. Karakteristik Umum Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai jenis kelamin responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Jenis Kelamin Respdnen

Jenis Kelamin	Responden	Persentase
Laki-Laki	21	70%
Perempuan	9	30%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (70%), sedangkan perempuan sebanyak 9 orang (30%). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha industri hijab di Kecamatan Cikijing lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Meskipun demikian, perempuan juga memiliki peran dalam kegiatan usaha, terutama pada proses produksi dan pemasaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam industri hijab.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai Usia responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Usia Responden

Usia	Responden	Presentase
25 - 35 Tahun	4	13,3%
36 - 40 Tahun	14	46,7%
>40 Tahun	12	40%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada usia 36–40 tahun sebanyak 14 orang (46,7%), diikuti oleh usia di atas 40 tahun sebanyak 12 orang (40%), dan usia 25–35 tahun sebanyak 4 orang (13,3%).

Menurut Hurlock (2017), usia dewasa merupakan fase kehidupan yang ditandai dengan kematangan berpikir, kestabilan emosi, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan. Individu pada usia dewasa umumnya telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan usia yang lebih muda. Oleh karena itu, dominasi responden pada rentang usia 36 tahun ke atas menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha industri hijab di Kecamatan Cikijing berada pada usia yang produktif dan telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan serta mengelola usahanya. Kondisi tersebut dapat mendukung kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan modal, tenaga kerja, dan bahan baku guna meningkatkan skala produksi usaha.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai tingkat pendidikan responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3
Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Responden	Presentase
SMA/Sederajat	18	60%
S1	12	40%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 18 orang (60%), sedangkan responden dengan pendidikan S1 sebanyak 12

orang (40%). Tidak terdapat responden dengan tingkat pendidikan tidak sekolah, SD, maupun SMP.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha industri hijab di Kecamatan Cikijing didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Meskipun demikian, latar belakang pendidikan responden tidak selalu berkaitan langsung dengan bidang usaha yang dijalankan. Banyak pelaku usaha yang menjalankan usaha secara turun-temurun dari keluarga atau melanjutkan usaha orang tua.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman dan lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berwirausaha, selain dari pendidikan formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat pendidikan responden cukup baik, keberhasilan usaha juga dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan usaha yang telah dijalankan sebelumnya.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai lama usaha responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Lama Usaha Responden

Lama Usaha	Responden	Presentase
< 5 Tahun	2	6,7%
6 - 10 Tahun	12	40,0%
11 - 15 Tahun	10	33,3%
> 15 Tahun	6	20,0%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama usaha 6–10 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (40,0%). Selanjutnya diikuti oleh responden dengan lama usaha 11–15

tahun sebanyak 10 orang (33,3%), kemudian lebih dari 15 tahun sebanyak 6 orang (20,0%), dan kurang dari 5 tahun sebanyak 2 orang (6,7%).

Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha industri hijab di Kecamatan Cikijing didominasi oleh usaha yang telah berjalan dalam jangka waktu menengah hingga cukup lama. Lama usaha tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah memiliki pengalaman dalam mengelola usaha serta mampu bertahan dalam persaingan pasar.

Meskipun masih terdapat usaha yang relatif baru, jumlahnya tidak terlalu besar. Hal ini mengindikasikan bahwa industri hijab di Kecamatan Cikijing lebih banyak dijalankan oleh pelaku usaha yang sudah memiliki pengalaman dan kestabilan usaha. Dengan demikian, lama usaha dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha industri hijab di daerah tersebut.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik data penelitian yang meliputi variabel modal usaha (X1), tenaga kerja (X2), bahan baku (X3), dan peningkatan skala produksi (Y) pada industri hijab di Kecamatan Cikijing. Adapun hasil uji analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Usaha	50000000	600000000	171666666.70	147281886.300
Tenaga Kerja	4	22	9.17	5.376
Bahan Baku	20000000	450000000	94183333.33	86644386.500
Peningkatan Skala Produksi	2000	30000	8110.00	7148.636

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa variabel modal usaha (X1) memiliki nilai minimum sebesar Rp50.000.000 dan nilai maksimum sebesar Rp600.000.000, dengan rata-rata sebesar Rp171.666.666,70 serta standar deviasi sebesar Rp147.281.886,300. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata modal usaha yang dimiliki oleh pelaku industri hijab di Kecamatan Cikijing tergolong cukup besar, namun memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi. Artinya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penggunaan modal usaha antar pelaku usaha.

Variabel tenaga kerja (X2) memiliki nilai minimum sebesar 4 orang dan maksimum sebesar 22 orang, dengan rata-rata sebesar 9,17 orang serta standar deviasi sebesar 5,376. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar industri hijab masih tergolong usaha kecil dengan jumlah tenaga kerja yang relatif terbatas. Variasi jumlah tenaga kerja antar usaha juga mencerminkan adanya perbedaan skala usaha di antara responden.

Selanjutnya, variabel bahan baku (X3) memiliki nilai minimum sebesar Rp20.000.000 dan nilai maksimum sebesar Rp450.000.000, dengan rata-rata sebesar Rp94.183.333,33 serta standar deviasi sebesar Rp86.644.386,500. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku dalam bentuk biaya memiliki rata-rata yang cukup tinggi dengan tingkat variasi yang besar. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan kapasitas produksi dan kebutuhan bahan baku antar pelaku usaha.

Adapun variabel peningkatan skala produksi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 2.000 pcs dan maksimum sebesar 30.000 pcs, dengan rata-rata sebesar 8.110,00 pcs serta standar deviasi sebesar 7.148,636 pcs. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing masih bervariasi dan belum merata, dimana terdapat pelaku usaha yang mengalami peningkatan produksi yang cukup tinggi, namun ada juga yang masih rendah.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki tingkat variasi data yang cukup tinggi. Hal

ini mencerminkan adanya perbedaan kondisi usaha antar pelaku industri hijab di Kecamatan Cikijing, baik dari segi modal usaha, jumlah tenaga kerja, penggunaan bahan baku, maupun peningkatan skala produksi.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku industri hijab di Kecamatan Cikijing. Variabel yang dianalisis meliputi modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku sebagai variabel independen, serta peningkatan skala produksi sebagai variabel dependen.

Dalam analisis regresi linier berganda, pemenuhan asumsi klasik merupakan hal yang sangat penting agar estimasi koefisien yang dihasilkan bersifat valid, tidak bias, dan efisien. Asumsi klasik tersebut meliputi normalitas residual, tidak adanya multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi. Apabila salah satu asumsi tidak terpenuhi, maka hasil estimasi dapat menjadi tidak akurat dan uji hipotesis menjadi kurang dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil pengujian awal, ditemukan adanya multikolinearitas yang cukup tinggi, terutama pada variabel modal usaha. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan linier yang kuat antar variabel independen, sehingga dapat memengaruhi kestabilan model regresi yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Mengacu pada pendapat Ghazali (2018), salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi pelanggaran asumsi klasik, khususnya multikolinearitas, adalah dengan melakukan transformasi logaritma natural ($\ln$).

Dalam penelitian ini, transformasi logaritma natural ($\ln$) diterapkan pada seluruh variabel penelitian, yaitu modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan peningkatan skala Produksi. Hal ini dilakukan karena tingkat multikolinearitas yang cukup tinggi tidak hanya terjadi pada satu variabel

saja, sehingga diperlukan penyesuaian secara menyeluruh agar model regresi menjadi lebih stabil dan memenuhi asumsi klasik.

Transformasi $\ln$ bertujuan untuk menyederhanakan skala data, terutama pada variabel yang memiliki nilai besar seperti modal usaha dan bahan baku, tanpa mengubah arah hubungan antar variabel. Selain itu, transformasi ini juga membantu mengurangi korelasi linier antar variabel independen, sehingga masalah multikolinearitas dapat diminimalkan.

Di samping itu, penggunaan logaritma natural juga mampu menstabilkan varians, mengurangi tingkat kemencengan (skewness), serta membuat distribusi data menjadi lebih mendekati normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dan homoskedastisitas dalam model regresi dapat lebih mudah terpenuhi, sehingga hasil estimasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menganalisis apakah data dalam model regresi berdistribusi normal, dimana model yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2018), uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada variabel modal usaha, tenaga kerja, bahan baku, dan peningkatan skala produksi untuk memastikan kelayakan analisis regresi, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan Sig. $< 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
N	30
Test Statistic	0.101
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan yang kuat di antara variabel bebas, karena hal tersebut dapat memengaruhi keakuratan hasil analisis. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian ini umumnya dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dimana nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Modal Usaha	0.102	9.768
Tenaga Kerja	0.129	7.750
Bahan Baku	0.327	3.055

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel tersebut, diketahui bahwa variabel modal usaha memiliki nilai tolerance sebesar 0,102 dengan nilai VIF sebesar 9,768. Variabel tenaga kerja memiliki nilai tolerance sebesar 0,129 dan VIF sebesar 7,750, sedangkan variabel bahan baku menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,327 dengan VIF sebesar 3,055.

Secara umum, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga model regresi tidak mengalami multikolinearitas yang bersifat serius. Meskipun demikian, nilai VIF pada variabel modal usaha yang mendekati batas maksimum menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat antar variabel independen. Dengan demikian, model regresi masih layak digunakan untuk analisis lebih lanjut meskipun interpretasi hasil tetap perlu dilakukan secara hati-hati.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu pengujian dalam asumsi klasik regresi linier yang bertujuan untuk menganalisis apakah varians dari residual pada setiap pengamatan bersifat konstan atau tidak. Dalam model regresi yang baik, varians residual seharusnya sama (*homoskedastisitas*). Sebaliknya, jika varians residual berbeda pada setiap pengamatan, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas.

Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8
Hasil Uji heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Modal Usaha	0.465	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Tenaga Kerja	0.214	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Bahan Baku	0.157	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, dengan nilai absolut residual (ABS_RES) sebagai variabel dependen, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Modal Usaha (X1) sebesar 0,465, variabel Tenaga Kerja (X2) sebesar 0,214, dan variabel Bahan Baku (X3) sebesar 0,157. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menganalisis apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi bersifat linear. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga analisis yang dilakukan dapat menggambarkan hubungan yang sebenarnya. Uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa spesifikasi model yang digunakan sudah tepat dalam menggambarkan hubungan antar variabel. Pengujian ini umumnya dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity*, dimana jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hubungan antar variabel bersifat linear, sedangkan jika lebih kecil dari 0,05 maka hubungan tersebut tidak linear.

Tabel 4. 9
Hasil Uji linearitas

Keterangan	Sig.
Deviation from Linearity	0.477

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* untuk hubungan antara Modal

Usaha (X1) dengan Peningkatan Skala Produksi (Y) sebesar 0,477. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,477 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari bentuk linear antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, hubungan antara Modal Usaha dan Peningkatan Skala Produksi dapat dinyatakan bersifat linear.

Tabel 4. 10
Hasil Uji linearitas

Keterangan	Sig.
Deviation from Linearity	0.722

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* untuk hubungan antara Tenaga Kerja (X2) dengan Peningkatan Skala Produksi (Y) sebesar 0,722. Nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05 ($0,722 > 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari bentuk linear antara variabel Tenaga Kerja dan Peningkatan Skala Produksi.

Tabel 4. 11
Hasil Uji linearitas

Keterangan	Sig.
Deviation from Linearity	0.688

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* untuk hubungan antara Bahan Baku (X3) dengan Peningkatan Skala Produksi (Y) sebesar 0,688. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,688 > 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari bentuk linear antara kedua variabel tersebut.

Seluruh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan

hubungan yang signifikan dari bentuk linear. Dengan demikian, hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dapat dinyatakan bersifat linear sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria untuk digunakan dalam model regresi. Uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas tidak menunjukkan adanya pelanggaran asumsi, sehingga model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen, yaitu modal usaha (X1), tenaga kerja (X2), dan bahan baku (X3) terhadap variabel dependen yaitu peningkatan skala produksi (Y) pada industri hijab di Kecamatan Cikijing. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	-2.313	-1.185	.247	-
Modal Usaha	0.045	0.214	0.832	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	0.490	2.691	0.012	Signifikan
Bahan Baku	0.645	4.382	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel Koefisien Regresi, diperoleh nilai konstanta dan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen, yaitu modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku. Nilai-nilai koefisien tersebut digunakan untuk membentuk persamaan regresi linier berganda yang menggambarkan pengaruh ketiga variabel

independen terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing.

Adapun hasil perolehan koefisien regresi adalah sebagai berikut:

$$a = -2,313$$

$$b_1 = 0,045 \text{ (Modal Usaha)}$$

$$b_2 = 0,490 \text{ (Tenaga Kerja)}$$

$$b_3 = 0,645 \text{ (Bahan Baku)}$$

Berdasarkan nilai tersebut, maka persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = -2,313 + 0,045X_1 + 0,490X_2 + 0,645X_3 + e$$

Model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar -2,313 menunjukkan bahwa apabila variabel modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku diasumsikan bernilai nol, maka peningkatan skala produksi diperkirakan sebesar -2,313 satuan.
- Koefisien regresi modal usaha ($b_1 = 0,045$) bernilai positif. Artinya, setiap peningkatan modal usaha sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan skala produksi sebesar 0,045 satuan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara modal usaha dan peningkatan skala produksi, meskipun pengaruhnya relatif kecil.
- Koefisien regresi tenaga kerja ($b_2 = 0,490$) juga bernilai positif. Artinya, setiap penambahan Tenaga Kerja sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan skala produksi sebesar 0,490 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tenaga kerja memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kapasitas produksi.
- Koefisien regresi bahan baku ($b_3 = 0,645$) bernilai positif. Artinya, setiap peningkatan penggunaan Bahan Baku sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan skala produksi sebesar 0,645 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku yang memadai sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi.

4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, sedangkan jika lebih besar dari 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing. Adapun hasil uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	-2.313	-1.185	.247	-
Modal Usaha	0.045	0.214	0.832	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	0.490	2.691	0.012	Signifikan
Bahan Baku	0.645	4.382	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan output tabel 4.13 di atas, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a. Pengaruh Modal Usaha (X1) terhadap Peningkatan Skala Produksi (Y)

Variabel Modal Usaha memiliki nilai t hitung sebesar 0,214 dengan nilai signifikansi sebesar 0,832. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,832 > 0,05$), sehingga H_{01} tidak dapat ditolak dan H_{a1} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peningkatan skala produksi. Meskipun arah koefisien bernilai positif, pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik.

b. Pengaruh Tenaga Kerja (X2) terhadap Peningkatan Skala Produksi (Y)

Variabel Tenaga Kerja memiliki nilai t hitung sebesar 2,691 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$), sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Hal ini berarti tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan skala produksi.

c. Pengaruh Bahan Baku (X3) terhadap Peningkatan Skala Produksi (Y)

Variabel Variabel Bahan Baku memiliki nilai t hitung sebesar 4,382 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan skala produksi.

5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk menganalisis apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Melalui uji ini dapat dilihat apakah seluruh variabel bebas yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi, dimana jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan, sedangkan jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka tidak berpengaruh signifikan. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku secara bersama-sama terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 14
Hasil Uji Simultan (Uji F)

F Hitung	Sig.	Keterangan
73.625	0.000	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada Tabel 4.14, diperoleh nilai F hitung sebesar 73,625 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Modal Usaha (X1), Tenaga Kerja (X2), dan Bahan Baku (X3) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Skala Produksi (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara simultan mampu menjelaskan variasi dalam peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menganalisis seberapa besar kemampuan variabel modal usaha (X1), tenaga kerja (X2), dan bahan baku (X3) dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada peningkatan skala produksi (Y). Nilai R^2 menunjukkan sejauh mana ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama dapat menerangkan perubahan pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan peningkatan skala produksi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.946	.895	.883

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS v.26

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.15 diatas, diperoleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,895 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,883. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 88,3% variasi peningkatan skala produksi pada industri hijab dapat dijelaskan oleh variabel modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku, sedangkan sisanya sebesar 11,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,883 juga mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, model tetap memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki daya jelas yang sangat kuat dan layak digunakan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap peningkatan skala produksi.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Modal Usaha terhadap Peningkatan Skala Produksi pada Industri Hijab di Kecamatan Cikijing

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa variabel modal usaha memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing. Hal ini mengindikasikan bahwa secara matematis, setiap penambahan modal memang cenderung meningkatkan output, tetapi dampak tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai faktor penentu utama secara statistik. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa dalam konteks industri hijab di Kecamatan Cikijing, modal bukan satu-satunya mesin penggerak dalam proses produksi, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan besar kecilnya skala produksi yang dihasilkan.

Dari sisi pengelolaan, tambahan modal yang dimiliki pelaku usaha cenderung belum dialokasikan secara optimal untuk kegiatan produktif. Sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan modal untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek, seperti biaya harian dan pembelian bahan baku dalam jumlah terbatas, bukan untuk ekspansi kapasitas produksi atau inovasi produk. Pengelolaan yang masih bersifat tradisional dan kurang efisien ini menyebabkan penambahan modal tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan output yang optimal.

Di sisi lain, efektivitas penggunaan modal dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kualitas tenaga kerja, teknologi, dan kondisi pasar.

Industri hijab di Cikijing umumnya masih berskala rumah tangga dengan teknologi yang sederhana, sehingga peningkatan modal tidak langsung meningkatkan kapasitas produksi secara drastis. Selain itu, keterampilan tenaga kerja yang terbatas serta permintaan pasar yang relatif stabil juga membuat pelaku usaha tidak terdorong melakukan ekspansi usaha secara besar-besaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan modal perlu dimabangi dengan peningkatan faktor produksi lainnya agar dapat memberikan dampak yang optimal.

Selanjutnya, dari segi sumber modal, hasil penelitian menunjukkan adanya homogenitas yang sangat tinggi di mana sebagian besar pelaku usaha mengandalkan modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Meskipun hal ini memberikan fleksibilitas dan kemandirian finansial bagi para pengrajin hijab, namun di sisi lain, hal ini menyebabkan rendahnya variasi skala usaha antar pelaku industri. Karena sumber dananya terbatas pada kemampuan finansial pribadi masing-masing individu, maka perbedaan modal di antara mereka tidak cukup lebar untuk menciptakan perbedaan skala produksi yang kontras, sehingga pengaruh modal terhadap variasi skala produksi menjadi lemah.

Disamping itu, akses terhadap pembiayaan eksternal, hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi pelaku usaha yang memerlukan tambahan dana, mereka lebih memilih pinjaman dari perorangan atau keluarga dibandingkan lembaga keuangan formal. Rendahnya pemanfaatan lembaga perbankan dan tidak adanya keterlibatan koperasi sebagai sumber pembiayaan menunjukkan adanya hambatan dalam akses finansial, baik karena prosedur perbankan yang dianggap rumit maupun kurangnya edukasi mengenai lembaga keuangan formal. Kecenderungan memilih pinjaman keluarga ini didasarkan pada kemudahan prosedur dan fleksibilitas pengembalian, namun dampaknya modal yang didapat biasanya tetap terbatas dan belum cukup kuat untuk membiayai ekspansi produksi dalam skala besar.

Dari aspek frekuensi, tidak semua pelaku usaha melakukan penambahan modal secara rutin. Sebagian hanya menambah modal pada waktu tertentu, sementara yang lain tetap bertahan dengan modal yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa investasi modal belum menjadi bagian dari perencanaan usaha yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga pertumbuhan modal cenderung tidak merata.

Kondisi tersebut diperkuat oleh fakta bahwa penambahan modal umumnya dilakukan pada momen tertentu yang bersifat musiman, seperti menjelang bulan ramadhan atau idul fitri. Dalam hal ini, modal lebih berfungsi untuk memenuhi lonjakan permintaan sementara, bukan sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan kapasitas produksi. Akibatnya, setelah periode permintaan tinggi berakhir, skala produksi kembali ke kondisi semula sehingga secara keseluruhan pengaruh modal menjadi tidak signifikan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pelaku usaha menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh modal usaha. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap modal bukan merupakan kendala utama dalam menjalankan usaha. Adapun pelaku usaha yang mengalami kesulitan, umumnya disebabkan oleh prosedur yang dianggap rumit serta keterbatasan dalam memenuhi persyaratan, seperti tidak adanya jaminan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun hambatan administratif masih ada, namun secara umum ketersediaan modal tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi peningkatan skala produksi.

Kondisi empiris tersebut kemudian dapat dijelaskan melalui teori produksi jangka pendek. Dalam teori ini dijelaskan bahwa dalam kegiatan produksi terdapat dua jenis faktor produksi, yaitu faktor tetap dan faktor variabel. Faktor tetap adalah faktor yang jumlahnya tidak bisa diubah dalam jangka pendek, seperti alat dan teknologi, sedangkan faktor variabel adalah faktor yang bisa ditambah atau dikurangi, seperti tenaga kerja dan modal usaha. Dalam kondisi ini, penambahan faktor variabel seperti modal tidak

selalu langsung meningkatkan hasil produksi secara besar, karena masih bergantung pada keterbatasan faktor tetap yang digunakan (TYCHR, 2023).

Selain itu, dalam teori produksi juga dijelaskan bahwa pada awalnya penambahan modal atau tenaga kerja dapat meningkatkan produksi secara cukup besar. Namun, setelah mencapai titik tertentu, tambahan hasil produksi yang diperoleh akan semakin kecil meskipun modal terus ditambah. Hal ini terjadi karena penggunaan faktor produksi menjadi kurang efisien (Greenlaw & Taylor, 2017).

Kondisi tersebut dikenal sebagai hukum *diminishing returns*, yaitu keadaan di mana penambahan satu faktor produksi secara terus-menerus, sementara faktor lainnya tetap, akan menyebabkan tambahan hasil produksi semakin menurun. Artinya, pada titik tertentu, penambahan modal tidak lagi memberikan peningkatan produksi yang signifikan (Greenlaw & Taylor, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut terlihat pada industri hijab di Kecamatan Cikijing, di mana penambahan modal usaha tidak diikuti dengan peningkatan teknologi maupun keterampilan tenaga kerja. Akibatnya, meskipun modal bertambah, produksi tidak meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa modal saja tidak cukup untuk meningkatkan skala produksi, tetapi perlu didukung oleh faktor produksi lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Achsanuddin et al., (2023) pada industri tempe yang menunjukkan bahwa modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada usaha skala kecil, termasuk industri hijab, modal belum tentu menjadi faktor utama dalam meningkatkan produksi, terutama jika tidak dikelola secara optimal. Hal ini didukung oleh Emanuel & Wulandari (2025), yang menunjukkan bahwa modal usaha tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tidak signifikannya pengaruh modal usaha dalam penelitian ini bukan berarti modal tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa peran modal belum dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan skala produksi. Oleh karena itu, peningkatan modal perlu diiringi dengan pengelolaan yang lebih efektif, perencanaan produksi yang matang, serta dukungan faktor produksi lainnya agar dapat memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan output.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal usaha, tetapi lebih dipengaruhi oleh bagaimana modal tersebut digunakan serta keterpaduannya dengan faktor produksi lain seperti tenaga kerja dan bahan baku.

2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Peningkatan Skala Produksi pada Industri Hijab di Kecamatan Cikijing

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing. Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan output produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki, maka semakin besar pula kapasitas produksi yang dapat dicapai. Hal ini terjadi karena tenaga kerja berperan langsung dalam seluruh proses produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga produk akhir. Dalam industri hijab, aktivitas produksi seperti pemotongan kain, penjahitan, hingga finishing sangat bergantung pada tenaga kerja, sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja akan berdampak langsung terhadap peningkatan volume produksi.

Sejalan dengan hasil tersebut, berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar pelaku usaha menggunakan kombinasi tenaga kerja tetap dan tidak tetap dalam menjalankan kegiatan produksinya. Penggunaan kombinasi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan tenaga

kerja, di mana tenaga kerja tetap digunakan untuk menjaga kontinuitas produksi, sementara tenaga kerja tidak tetap dimanfaatkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan produksi yang bersifat fluktuatif.

Selanjutnya, terkait dengan penambahan tenaga kerja, sebagian pelaku usaha menyatakan pernah melakukan penambahan jumlah tenaga kerja pada waktu tertentu, sementara sebagian lainnya tidak melakukan penambahan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja dalam industri hijab di Kecamatan Cikijing bersifat situasional dan bergantung pada kondisi permintaan yang dihadapi oleh masing-masing pelaku usaha.

Lebih lanjut, bagi pelaku usaha yang melakukan penambahan tenaga kerja, penambahan tersebut umumnya dilakukan menjelang bulan Ramadhan atau hari besar keagamaan, serta pada saat jumlah pesanan meningkat. Namun demikian, terdapat pula pelaku usaha yang melakukan penambahan tenaga kerja secara tidak menentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan tenaga kerja masih bersifat fleksibel dan belum sepenuhnya direncanakan secara sistematis.

Dari sisi kecukupan tenaga kerja, sebagian besar pelaku usaha menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang tersedia saat ini sudah cukup mencukupi untuk mendukung kelancaran proses produksi. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa pelaku usaha yang merasa jumlah tenaga kerja masih kurang mencukupi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tenaga kerja sudah mampu memenuhi kebutuhan produksi, namun pada kondisi tertentu masih terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi kapasitas produksi.

Selanjutnya, dari aspek waktu kerja, rata-rata tenaga kerja bekerja selama 8 hingga 9 jam per hari. Durasi kerja ini menunjukkan bahwa tenaga kerja telah bekerja dalam waktu yang relatif optimal sesuai dengan standar kerja pada umumnya. Namun demikian, lamanya jam kerja tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas apabila tidak didukung oleh efisiensi kerja dan keterampilan yang memadai.

Di sisi lain, dari segi keterampilan, sebagian besar tenaga kerja berada pada tingkat keterampilan sedang, dengan sebagian lainnya berada pada tingkat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dalam industri hijab di Kecamatan Cikijing masih perlu ditingkatkan. Keterampilan tenaga kerja yang belum optimal dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan produktivitas, sehingga meskipun jumlah tenaga kerja mencukupi dan jam kerja relatif panjang, output yang dihasilkan belum maksimal.

Jika ditinjau dengan teori produksi *Cobb-Douglas*, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang berkontribusi terhadap output. Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja, dengan asumsi faktor lain tetap, akan meningkatkan jumlah produksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap output produksi (Nicholson & Snyder, 2010).

Selain jumlah, kualitas tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam menentukan produktivitas. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengalaman yang baik akan mampu bekerja lebih cepat, efisien, dan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja tidak hanya berdampak pada kuantitas produksi, tetapi juga pada efisiensi dan kualitas hasil produksi.

Hasil penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi. Penelitian oleh Sofiani & Zulvia (2023), menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat produksi. Hasil tersebut menegaskan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan output pada usaha mikro dan kecil.

Penelitian lain oleh Prastiadi et al., (2019), juga menemukan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan produksi, peningkatan jumlah tenaga kerja dapat mendorong peningkatan kapasitas output yang

dihasilkan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam usaha skala kecil dan menengah, tenaga kerja menjadi faktor yang cukup dominan dalam meningkatkan produksi, terutama pada usaha yang bersifat padat karya.

Selanjutnya, penelitian oleh S. Rahayu & Citra, (2022) pada Industri Kerupuk Rejo Tulungagung menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat produksi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tenaga kerja memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses produksi sehingga jumlah output yang dihasilkan dapat meningkat. Semakin optimal penggunaan tenaga kerja, maka proses produksi akan berjalan lebih efektif dan efisien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki kontribusi besar dalam mendukung peningkatan kapasitas produksi suatu usaha.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut semakin memperkuat bahwa tenaga kerja merupakan faktor dominan dalam meningkatkan skala produksi industri hijab di Kecamatan Cikijing. Bahkan, dalam konteks penelitian ini, tenaga kerja terbukti memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan modal usaha yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada industri yang bersifat padat karya, seperti industri hijab, faktor manusia memiliki peran yang lebih besar dibandingkan faktor finansial.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja akan secara langsung meningkatkan kapasitas produksi. Pengelolaan tenaga kerja yang baik, termasuk peningkatan keterampilan dan efisiensi kerja, menjadi kunci utama dalam meningkatkan skala produksi serta pengembangan usaha industri hijab di Kecamatan Cikijing.

3. Pengaruh Bahan Baku terhadap Peningkatan Skala Produksi pada Industri Hijab di Kecamatan Cikijing

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan baku merupakan faktor produksi yang sangat menentukan

dalam proses peningkatan output. Ketersediaan bahan baku yang cukup akan memungkinkan proses produksi berjalan secara kontinu dan efisien, sedangkan keterbatasan bahan baku akan menghambat bahkan menghentikan proses produksi.

Dalam industri hijab, bahan baku utama seperti kain, benang, dan aksesoris memiliki peran yang sangat vital karena menjadi komponen utama dalam menghasilkan produk jadi. Oleh karena itu, semakin banyak bahan baku yang tersedia dan digunakan, maka semakin besar pula jumlah produksi yang dapat dihasilkan.

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa bahan baku utama dalam produksi hijab sebagian besar diperoleh dari pemasok (*supplier*) tetap. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha cenderung menjalin hubungan kerja sama jangka panjang dengan pemasok guna menjaga kestabilan pasokan bahan baku. Penggunaan *supplier* tetap memberikan keuntungan berupa kemudahan dalam pemesanan serta konsistensi kualitas bahan yang digunakan dalam proses produksi.

Selanjutnya, dari segi pengadaan bahan baku, sebagian besar pelaku usaha melakukan pembelian berdasarkan pesanan, meskipun terdapat pula yang melakukan pengadaan secara rutin. Pola ini menunjukkan bahwa pengelolaan bahan baku masih bersifat menyesuaikan dengan kebutuhan produksi, sehingga pelaku usaha cenderung menghindari penumpukan stok yang berlebihan dan lebih fokus pada efisiensi penggunaan bahan baku.

Dari aspek ketersediaan, sebagian besar pelaku usaha menyatakan bahwa kondisi bahan baku selama ini cukup lancar. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pasokan bahan baku tidak mengalami kendala yang berarti, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan relatif stabil meskipun belum sepenuhnya tanpa hambatan.

Namun demikian, sebagian pelaku usaha mengakui bahwa keterlambatan atau kekurangan bahan baku pernah menghambat proses produksi hijab. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelancaran pasokan bahan baku masih menjadi faktor yang perlu diperhatikan, karena gangguan dalam

ketersediaan bahan baku dapat berdampak langsung pada terhentinya proses produksi dan penurunan output.

Dari segi kualitas, bahan baku yang digunakan dalam produksi hijab sebagian besar berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memperhatikan kualitas bahan sebagai salah satu faktor penting dalam menghasilkan produk yang layak dan mampu bersaing di pasar. Kualitas bahan baku yang baik juga berpengaruh terhadap hasil akhir produk, baik dari segi tampilan maupun kenyamanan.

Terkait dengan efisiensi penggunaan bahan baku, sebagian pelaku usaha menyatakan masih terdapat pemborosan dalam proses produksi, meskipun tidak terjadi secara signifikan pada seluruh usaha. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan bahan baku, sehingga dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas usaha secara keseluruhan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori produksi yang dikemukakan oleh Nicholson & Snyder (2010), yang menyatakan bahwa faktor produksi seperti bahan baku memiliki hubungan langsung dengan tingkat output yang dihasilkan. Peningkatan penggunaan bahan baku, dengan asumsi faktor lain tetap, akan meningkatkan jumlah produksi. Selain itu, dalam teori fungsi produksi *Cobb-Douglas*, bahan baku termasuk ke dalam input yang berperan dalam menentukan besarnya output bersama dengan modal dan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku merupakan salah satu faktor kunci dalam kegiatan produksi.

Menurut Sukirno, (2016), bahan baku merupakan faktor produksi yang sangat penting karena tanpa adanya bahan baku, proses produksi tidak dapat berlangsung. Pendapat ini memperkuat hasil penelitian bahwa bahan baku memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan skala produksi. Dalam praktiknya, bahan baku menjadi faktor yang bersifat mutlak, artinya keberadaannya tidak dapat digantikan oleh faktor produksi lain.

Selain kuantitas, kualitas bahan baku juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi. Bahan baku yang berkualitas baik akan

menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih tinggi serta mengurangi tingkat kerusakan atau cacat produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Joesron & Fathorrazi (2016), yang menyatakan bahwa kualitas bahan baku akan sangat memengaruhi kualitas produk akhir serta efisiensi proses produksi. Dengan demikian, penggunaan bahan baku yang berkualitas tidak hanya meningkatkan jumlah produksi, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2017), menunjukkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi pada industri manufaktur. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelancaran pasokan bahan baku menjadi faktor utama dalam menjaga kontinuitas proses produksi, sehingga peningkatan ketersediaan bahan baku secara langsung berdampak pada peningkatan output.

Selanjutnya, penelitian oleh Zulyanti (2016), juga menemukan bahwa bahan baku memiliki pengaruh signifikan terhadap volume produksi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pemakaian bahan baku yang optimal akan meningkatkan kapasitas produksi secara nyata, sedangkan keterbatasan bahan baku menjadi kendala utama dalam meningkatkan output.

Penelitian Nurpaizun (2024), menunjukkan bahwa persediaan bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume produksi, di mana kelancaran distribusi bahan baku serta kemampuan pengelolaan persediaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi produksi. Hal ini menegaskan bahwa bahan baku tidak hanya berperan sebagai input utama, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam menjaga stabilitas produksi.

Kesamaan hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian terdahulu tersebut semakin memperkuat bahwa bahan baku merupakan faktor produksi yang memiliki pengaruh dominan dan signifikan terhadap peningkatan skala produksi, khususnya pada industri skala kecil dan

menengah yang masih sangat bergantung pada kelancaran pasokan bahan baku.

Dalam konteks industri hijab di Kecamatan Cikijing, bahan baku menjadi faktor yang sangat krusial karena sebagian besar pelaku usaha masih bergantung pada pasokan bahan dari luar daerah. Kondisi ini menyebabkan kelancaran produksi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku di pasar. Ketika bahan baku mudah diperoleh dan tersedia dalam jumlah yang cukup, maka proses produksi dapat berjalan secara optimal. Sebaliknya, jika terjadi kelangkaan atau kenaikan harga bahan baku, maka produksi akan terganggu dan cenderung menurun.

Jika dibandingkan dengan variabel modal usaha yang dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan, bahan baku justru menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap peningkatan skala produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam usaha skala kecil, faktor operasional seperti bahan baku lebih menentukan dibandingkan faktor finansial. Modal yang besar tidak akan memberikan dampak signifikan apabila tidak diikuti dengan ketersediaan bahan baku yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bahan baku merupakan faktor produksi yang sangat dominan dalam meningkatkan skala produksi. Ketersediaan bahan baku yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan akan mendorong peningkatan output secara signifikan. Oleh karena itu, pengelolaan bahan baku yang baik, mulai dari pengadaan, penyimpanan, hingga penggunaan secara efisien, menjadi kunci utama dalam meningkatkan produktivitas dan pengembangan usaha industri hijab di Kecamatan Cikijing.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahan baku memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses produksi, sehingga pelaku usaha perlu memastikan ketersediaan dan kualitas bahan baku agar dapat meningkatkan skala produksi secara optimal.

4. Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Peningkatan Skala Produksi pada Industri Hijab di Kecamatan Cikijing

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa variabel modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan skala produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing. Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi dari ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan variasi dalam peningkatan skala produksi. Artinya, meskipun secara parsial terdapat variabel yang tidak berpengaruh signifikan, seperti modal usaha, namun secara keseluruhan ketiga variabel tersebut tetap memiliki kontribusi yang berarti dalam menjelaskan perubahan tingkat produksi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan skala produksi.

Lebih lanjut, hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) menggambarkan kemampuan variabel modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku dalam menjelaskan variasi peningkatan skala produksi. Nilai R^2 yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan dalam skala produksi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti teknologi produksi, keterampilan manajerial, akses pasar, serta kondisi persaingan usaha.

Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap peningkatan skala produksi, sedangkan modal usaha tidak berpengaruh signifikan. Namun demikian, hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama tetap berpengaruh signifikan. Hal ini menegaskan bahwa ketidaksignifikanan salah satu variabel secara parsial tidak serta-merta menghilangkan perannya dalam model secara keseluruhan, karena uji F

mengukur pengaruh gabungan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Secara empiris, kondisi industri hijab di Kecamatan Cikijing menunjukkan bahwa peningkatan skala produksi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor produksi. Tenaga kerja yang memadai dan bahan baku yang tersedia secara cukup menjadi faktor utama yang secara langsung memengaruhi proses produksi. Sementara itu, modal usaha berperan sebagai faktor pendukung yang memfasilitasi kelancaran kegiatan produksi, meskipun dalam penelitian ini belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individu.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peningkatan jumlah produksi hijab antar pelaku usaha cenderung bervariasi. Sebagian pelaku usaha menyatakan tidak mengalami peningkatan produksi, sementara sebagian lainnya mengalami peningkatan kurang dari 10%, bahkan terdapat pula yang mengalami peningkatan lebih dari 20%. Selain itu, terdapat juga pelaku usaha yang mengalami penurunan produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan skala produksi di industri hijab Kecamatan Cikijing belum merata dan masih sangat dipengaruhi oleh kondisi usaha masing-masing.

Selanjutnya, peningkatan skala produksi umumnya terjadi pada periode tertentu, terutama menjelang bulan Ramadhan atau hari besar keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pola produksi dalam industri hijab bersifat musiman, di mana permintaan meningkat pada waktu-waktu tertentu sehingga pelaku usaha menyesuaikan kapasitas produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Sejalan dengan hal tersebut, faktor utama yang mendorong peningkatan skala produksi adalah meningkatnya permintaan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa produksi sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, sehingga pelaku usaha cenderung meningkatkan produksi hanya ketika terjadi lonjakan permintaan. Faktor lain seperti modal, tenaga kerja, dan

bahan baku tetap berperan, namun bukan sebagai pendorong utama dalam peningkatan produksi.

Meskipun terjadi peningkatan produksi pada waktu tertentu, sebagian besar pelaku usaha menyatakan bahwa peningkatan skala produksi belum dapat dipastikan berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam pola produksi, yang disebabkan oleh fluktuasi permintaan pasar serta keterbatasan dalam pengelolaan usaha.

Dari segi frekuensi produksi, sebagian besar pelaku usaha melakukan kegiatan produksi secara harian, sementara sebagian lainnya melakukannya secara mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas produksi pada industri hijab di Kecamatan Cikijing relatif aktif, meskipun terdapat perbedaan intensitas produksi antar pelaku usaha.

Terkait dengan kapasitas produksi, sebagian pelaku usaha menyatakan bahwa kapasitas produksi yang dimiliki saat ini belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang untuk meningkatkan produksi, baik melalui peningkatan efisiensi, penambahan tenaga kerja, maupun perbaikan dalam pengelolaan faktor produksi lainnya.

Karakteristik industri hijab yang masih didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah serta bersifat padat karya menyebabkan ketergantungan terhadap tenaga kerja dan bahan baku menjadi sangat tinggi. Dalam kondisi ini, peningkatan jumlah tenaga kerja dan kelancaran pasokan bahan baku akan secara langsung meningkatkan kapasitas produksi. Di sisi lain, keterbatasan dalam pengelolaan modal menyebabkan perannya belum optimal dalam meningkatkan output produksi.

Jika dikaitkan dengan teori produksi, khususnya fungsi produksi *Cobb-Douglas* yang diperkenalkan oleh Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas, output merupakan hasil dari kombinasi berbagai input produksi seperti modal, tenaga kerja, dan bahan baku (Nicholson & Snyder, 2010). Dalam model ini dijelaskan bahwa setiap faktor produksi memiliki

kontribusi terhadap peningkatan output, baik secara parsial maupun simultan.

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* menekankan bahwa peningkatan output tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh interaksi dari seluruh faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu, ketika modal, tenaga kerja, dan bahan baku digunakan secara bersama-sama dan optimal, maka akan menghasilkan peningkatan produksi yang lebih besar (Mankiw, 2021).

Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Nopiari & Suasih (2024) pada UMKM arak di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan modal memungkinkan pelaku usaha memperluas kapasitas produksi, tenaga kerja membantu mempercepat proses produksi, sedangkan ketersediaan bahan baku yang memadai menjaga kelancaran proses produksi sehingga output yang dihasilkan meningkat.

Selain itu, penelitian Andriani (2017) pada industri manufaktur sepatu juga menemukan bahwa modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kombinasi faktor produksi yang optimal dapat meningkatkan kemampuan industri dalam menghasilkan output secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat teori produksi yang menyatakan bahwa modal, tenaga kerja, dan bahan baku merupakan faktor penting yang saling berkaitan dalam menentukan tingkat produksi suatu usaha.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan konsistensi bahwa faktor-faktor produksi secara bersamaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan output. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian

ini bahwa kombinasi antara modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku merupakan determinan utama dalam peningkatan skala produksi.

Dalam konteks industri hijab di Kecamatan Cikijing, dinamika produksi yang terjadi mencerminkan adanya keterkaitan yang erat antara faktor-faktor produksi tersebut. Ketersediaan bahan baku yang cukup akan mendukung tenaga kerja dalam melakukan proses produksi, sementara modal usaha berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Interaksi yang baik antara ketiga faktor ini akan menghasilkan peningkatan produksi yang optimal.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan skala produksi perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan seluruh faktor produksi. Pelaku usaha tidak hanya perlu meningkatkan modal, tetapi juga perlu memastikan ketersediaan bahan baku serta meningkatkan kualitas dan jumlah tenaga kerja. Selain itu, diperlukan pengelolaan usaha yang lebih baik agar seluruh faktor produksi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan output.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku merupakan faktor penting dalam menentukan peningkatan skala produksi, sehingga pengembangan usaha industri hijab di Kecamatan Cikijing perlu dilakukan melalui pengelolaan faktor produksi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

UINSSC